

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Penulis menciptakan skenario film panjang berjudul *Sang Peramal* yang dibuat berdasarkan ekranisasi novel berjudul sama karya Chandra Bientang pada tahun 2021. Skenario film ini bergenre *mystery thriller* yang akan mengeksplorasi cerita dengan tema pengorbanan dan kebohongan. Skenario *Sang Peramal* berjumlah 97 halaman.

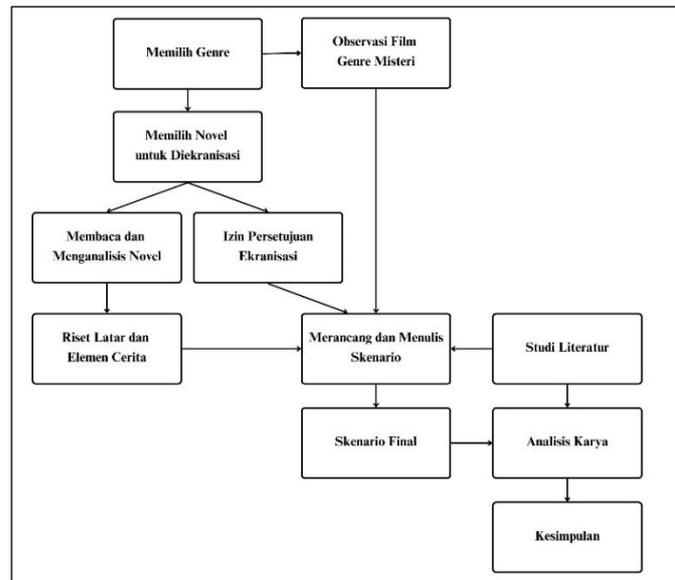
Konsep Karya

Konsep penciptaan karya pada *Sang Peramal* adalah skenario film panjang fiksi *live action* yang menceritakan perjuangan seorang perempuan untuk anak-anak yang dikasihinya. *Sang Peramal* berfokus pada seorang pengurus panti asuhan bernama Yasmin, yang sangat tulus dan menyayangi setiap anak-anak dengan bahagia. Namun, tanah panti asuhan tersebut akan diwariskan dan dijual dalam waktu dekat. Kejadian ini membuat panti dalam keadaan yang terancam untuk dibubarkan, sama seperti kejadian yang sempat terjadi di waktu lalu. Adanya keterbatasan biaya untuk mendapatkan tempat baru, membuat Yasmin nekat melakukan apa pun karena rasa sayang Yasmin pada anak-anak panti asuhan. Yasmin rela mengorbankan dirinya untuk menuntaskan syarat dari pemilik tanah agar panti asuhan dapat diwariskan kepada Yasmin. Namun, tawaran yang diambil justru menjebak Yasmin pada pengungkapan akan kasus misteri lain serta membawanya pada malapetaka. Yasmin semakin lama semakin terjebak dalam keputusan yang ia ambil dan akhirnya harus mengorbankan hal terpenting dalam hidupnya.

Skenario hasil ekranisasi ini mengalami perubahan dan penyesuaian cerita dari cerita asli pada novel. Skenario *Sang Peramal* memiliki konsep penyajian karya berupa alur penceritaan maju dengan situasi pengetahuan penonton dan karakter sama-sama tahu. Namun, penulis juga merancang adegan *flashback*

dengan karakter mengetahui lebih banyak daripada penonton pada bagian akhir cerita untuk memperkuat elemen *twist* dan *surprise* pada skenario.

Tahapan Kerja



Gambar 3.1. Bagan Alur Tahapan Kerja

(Dokumentasi pribadi)

Bordwell et al. (2020) menyebutkan empat fase dalam proses produksi film, yaitu penulisan skenario dan pendanaan, persiapan untuk pembuatan film, *shooting*, dan *assembly*. Tahap penulisan skenario dirincikan sebagai tahap pengembangan ide untuk film hingga tahap penulisan skenario film (h. 17). Sesuai dengan pendapat Bordwell, penulis mencari dan mengembangkan ide untuk dapat dituangkan menjadi sebuah skenario film panjang yang utuh sesuai pada gambar 3.1. Berangkat dari ketertarikan penulis pada film genre misteri, penulis memutuskan untuk melakukan ekranisasi karena mengobservasi beberapa pola film-film terdahulu bergenre serupa, sukses dengan melakukan ekranisasi, seperti film *Sherlock Holmes* (2009) dari karya Sir Arthur Conan Doyle, *Gone Girl* (2014) dari karya Gillian Flynn, dan *Murder on the Orient Express* (2017) dari karya Agatha Christie.

Penulis menjadikan proses ekranisasi sebagai sarana belajar untuk bereksplorasi dan bereksperimen dalam menciptakan skenario film panjang.

Proses melakukan ekranisasi dimulai dengan melakukan pencarian dan pemilihan novel Indonesia yang menarik dan belum pernah diekranisasi sebelumnya. Di saat yang bersamaan, penulis memperbanyak referensi film dengan mengobservasi film-film bergenre misteri.

Penulis memutuskan untuk mengekranisasi novel *Sang Peramal* karena melihat penghargaan yang telah diraih sehingga berpotensi besar untuk bisa diproduksi menjadi film panjang. Dalam prosesnya, penulis membaca dan menganalisis novel dengan memahami setiap adegan serta karakternya. Bersamaan dengan itu, penulis mengajukan izin ekranisasi kepada Noura Publishing-PT. Mizan Publika, selaku penerbit novel *Sang Peramal*. Permohonan izin tersebut disetujui oleh Ibu Suhindrati Shinta, CEO Noura Publishing, dalam surat yang dikirimkan melalui surel pada tanggal 30 Juli 2024.

Kemudian, penulis melakukan riset secara daring terkait latar dan elemen cerita untuk menambahkan informasi yang telah dideskripsikan pada novel. Penulis melakukan riset mengenai perbedaan pola *setting*, baik tempat, lokasi, sosial, maupun budaya antara Bantul dan Jakarta. Penulis juga melakukan riset mengenai praktik tarot yang menjadi salah satu elemen penting dalam cerita. Kemudian, penulis melakukan studi literatur bersumber dari buku maupun jurnal, terkait teori-teori skenario untuk memperkaya pengetahuan penulis. Dalam pembuatan karya ini, teori struktur cerita *character change arc* menurut Weiland (2016) dan teori *corruption arc* menurut Weiland (2017) menjadi dasar penulis dalam penciptaan karya.

Selanjutnya, penulis merancang dan menulis skenario secara pribadi, mulai dari *logline*, mengembangkan karakter, *outline* cerita, menulis skenario, hingga menyelesaikan skenario final *Sang Peramal* menggunakan aplikasi *web writerduet.com*. Karya skenario kemudian dianalisis berdasarkan studi literatur mengenai penerapan *corruption arc* melalui protagonis dan dituliskan dalam laporan akhir penelitian. Kemudian, langkah terakhir, penulis memberi simpulan atas hasil penulisan.